NILAI TUKAR RUPIAH MELEMAH

Oleh:
Ferinton Mahmud

Komputerisasi Akuntansi, Politeknik LP3I Jakarta
Gedung Sentra Kramat Jl. Kramat Raya No. 7-9 Jakarta Pusat 10450
Telp. 021 – 31904598 Fax. 021 - 31904599

Email : fuserikson17@gmail.com

ABSTRACT

Foreign exchange (FX) in banking industry and financial market, an activity of exchanging two or more currencies, has been done since 2000 years ago. It was written in the Bible that outside the temple, money lending and money changing activities between Israeli currency-Shakel and Roman currency-Dinari was done based on foreign exchange conversion rate.After FX crash in Europe (1944), United States and England sought the solution by implementing Free, Stable and Multilateral Monetary System using Gold Standards' Concept or known as Bretton Woods Agreement. It was along with the founding of International Monetary Funds which serves to stabilize and monitor currency exchange using "All Currency to USD or Gold". Recently, the FX trading activities significantly affect the economy of a country including Indonesia. The depreciation of IDR against USD to IDR 13,393 gave impacts to President Jokowi government and perceived as more burden. The perception is normal since the IDR value is considered much weaker when compared to IDR 12,600/USD during the situation of global economic crisis in 2008. Certainly there is strong expectation that the depreciation of IDR against USD is only temporary, and consequently the demand for USD will soon back to normal. To realize this expectation, it needs synergy from all stakeholders involved such as government, OJK and BI, so that it will give positive impact to the foreign exchange market.

ABSTRAK

Foreign Exchange dalam industri perbankan dan pasar keuangan disebut *FX* merupakan kegiatan tukar menukar dua/lebih mata uang sudah dilakukan 2000 tahun lalu tertulis dalam *Bible* bahwa diluar kuil telah dilakukan peminjaman/pertukaran uang Israel-*shakel* dengan uang Roman–*Dinari.* Setelah kehancuran *FX* di Eropa (1944), Amerika Serikat dan Inggris mencari jalan keluar dengan sistem moneter yang bebas-stabil-multilateral dengan konsep Standar Emas dikenal *Bretton Woods Agreement* bersamaan berdiri *IMF* bertugas menstabilkan dan mengawasi pertukaran mata uang menggunakan konsep *All Currency to USD or Gold*. Disusul perubahan dari *Fixed Rate Currency System* ke *Float Rate Currency System.* Krismon 1998 berawal *FX Crisis* yang menumbangkan rezim Orde Baru. Betapa pentingnya kegiatan FX bagi perekonomian dan kelangsungan suatu negara termasuk Indonesia, melemah nilai tukar rupiah terhadap USD menjadi Rp. 13.393 secara sepintas menjadi beban tambahan yang cukup berat pemerintahan Presiden Jokowi. Persepsi ini sangat wajar mengingat nilai rupiah saat ini jauh lebih lemah dibandingkan dengan pada saat krisis ekonomi global 2008 nilai tukar rupiah maksimum Rp. 12.600/USD. Sangat diharapkan melemahnya nilai rupiah terhadap USD hanya bersifat sementara, sehingga permintaan terhadap USD akan menjadi normal kembali. Tentunya harapan ini harus

didukung pemerintah, OJK, BI agar dapat menenangkan pelaku ekonomi dan menstabilkan pasar uang valuta asing.

PENDAHULUAN

"Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (USD) sudah mencapai Rp. 13.393 secara sepintas menjadi beban tambahan yang cukup berat pemerintahan Presiden Jokowi. Persepsi ini sangat wajar mengingat nilai rupiah saat ini jauh lebih lemah dibandingkan dengan pada saat krisis ekonomi global 2008 dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (USD) maksimum Rp. 12.600."

Walaupun nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (USD) melemah sepertinya rupiah belum memasuki zona krisis yang kritis, belum terlihat kepanikan luar biasa di pasar uang (*money market*) khususnya pasar valuta asing (*foreign exchange money market*) seperti pada krisis ekonomi global tahun 1998 yang melengserkan rezim Orde Baru dan 2008 yang melemahkan hampir seluruh mata uang di dunia. Pelaku ekonomi dan investor memang mulai khawatir dan getir, tetapi belum dalam tensi yang tinggi. Tingkat likuiditas dollar Amerika (USD) di pasar kelihatan masih dalam taraf normal karena rentang beli (*bid*) dan rentang jual (*offer*) di kisaran 5-10 poin.

Pemerintah dan Bank Indonesia sebagai pihak-pihak yang berwenang dan berkepentingan berpendapat bahwa pergerakan rupiah masih dalam batas-batas toleransi, dengan pertimbangan semua mata uang melemah karena menguatnya dollar Amerika (USD). Dalam Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) Perubahan 2017, rupiah diasumsikan sebesar Rp. 13.300 per dollar Amerika (USD), dengan deviasi 3-5 persen, dengan demikian masih cukup rasional bergerak ke arah Rp. 13.393 per dollar Amerika (USD). Nilai rupiah terhadap dollar di atas itu, perlu diwaspadai secaea hati-hati disebabkan sentimen negatip bisa menambah momentum rupiah bergerak liar dan tidak terkendali. Dengan demikian ekspektasi sulit terukur (*unmeusurement)* dan sulit diprediksi *(unpredictable*) serta bisa merusak fundamental ekonomi yang sudah cukup baik di Indonesia.

Pergerakan rupiah akhir-akhir ini sangat jauh berbeda dibandingkan dengan krisis ekonomi secara global tahun 1998 dan 2008. Pada tahun 2008, pelemahan rupiah secara mendadak tigapuluh sembilan persen hanya dalam tempo tiga bulan dari Rp. 9.039 per dollar Amerika (USD) menjadi Rp. 12.650 per dollar Amerika (USD). Sehingga menimbulkan guncangan yang sangat signifikan dalam perekonomian lokal.

Sejarah singkat *Foreign Exchange (FX)*

Foreign Exchange dalam industri perbankan dan pasar keuangan (*financial market)* disebut dengan *FX* atau *Forex. Foreign Exchange (FX)* merupakan suatu kegiatan tukar menukar dua atau lebih mata uang (*currency*) dengan nilai tertentu yang telah ditetapkan dengan kesepakatan antara negara pemilik uang sebagai contoh :

1 USD = Rp. 13.393
1 USD = Yen 135,62
Cross Rate Yen to Rp. = Japanese Yen/USD : Indonesia Rp./USD = 135.62 : 13.393 = 0.10289
Jadi 1 Rupiah Indonesia sama dengan 0.10289 Yen Jepang

Foreign Exchange (FX) sudah dilakukan sejak 2000 tahun lalu yang tertulis dalam *Bible* bahwa diluar kuil telah dilakukan peminjaman uang (*money lending*) dan pertukaran uang (*money changing*) antara mata uang Israel-*shakel* dengan mata uang Roman–*Dinari*. Penguasa Roman memungut pajak dari bangsa Yahudi di Bethlehem yang dibayar bangsa Yahudi menggunakan mata uang local–*shekel*, kemudian hasil pembayaran pajak bangsa Yahudi dengan mata uang *shekel* ditukar ke *dinari* di tempat pertukaran uang (*money changer*) sesuai nilai tukar yang disepakati dan berlaku (*foreign exchange conversion rate*).

Pertengahan abad dua belas pedagang dari Lombardy–Italia datang ke Inggris tepatnya di kota London untuk berdagang yang kemudian melakukan kegiatan pertukaran mata uang Itally ke mata uang Inggris atau sebaliknya (*money changing activities*) dan kegiatan memberikan kredit (*money lending activities*). Walaupun pedagang dari Lombardy-Italia tidak terlalu lama tinggal dan melakukan kegiatan di London kemudian pulang ke kampung halaman Lombardy, dikota London terdapat nama Jalan Lombardy (*Lombard Street*) sebagai tanda dan bukti bahwa pedagang bangsa Italia pernah tinggal di London pertengahan abad dua belas..

Abad pertengahan bangsa Italia meneruskan dan tetap melakukan kegiatan pertukaran dua atau lebih mata uang (*money changing activities*) dan memberikan kredit (*money lending activities*) diantara keluarga besar dan kenalan sebagaimana layaknya dalam industry perbankan yang kemudian dalam bahasa Italia disebut "*banco".*

Antara tahun 1880 sampai 1914 diterapkan system mata uang dengan nilai tukar tetap (*fixed exchange rates*) yang dihubungkan dengan nilai emas sebagai acuan, Nilai emas sebagai patokan untuk alat pertukaran dan alat pembayaran serta beberapa mata uang langsung dinilai dengan emas diatur *The Gold Specific Standard*. Konsekuensi dari *Gold Standard Fixed Exchange Rate* adalah sebagai berikut :

1. Bank Sentral harus setuju untuk membeli dan menjual emas dengan harga tetap tanpa terbatas
2. Setiap orang mudah mendapatkan emas untuk penggunaan apapun.
3. Setiap kepemilikan emas medapat registerasi dari Negara secara resmi.
4. Impor dan ekspor emas tidak dibatasi

Dengan adanya rezim pertukaran emas (*The Gold Bullion Standard)*, sirkulasi peredaran uang (*money in circulation*) dari uang kertas selalu lebih besar dari emas. Sesuai teori klasik permintaan uang (*Clasic Quantity Theori*) dari Irving Fisher dan David Hume rumus sirkulasi peredaran uang (money in circulation) adalah :

$$M \times V = P \times T$$

Keterangan:
M = Money in Circulation
P = Price
V = Velocity in Money
T = Transaction in Goods

Antara tahun 1918 sampai 1939 merupakan masa perang dunia dengan biaya perang yang sangat besar dimana seluruh sendi perekonomian termasuk kegiatan *Foreign Exchange (FX)* menjadi terpuruk, sehingga diperlukan tindakan untuk melakukan koreksi (*corrective action*) dengan melakukan penurunan nilai mata uang (*devaluate*) atau peningkatan nilai mata uang (*revaluate*). Dalam usaha untuk memperbaiki perekonomian umumnya dan kegiatan *Foreign Exchange (FX)* khususnya dilakukan kontrol terhadap kegiatan pertukaran mata uang (*Exchange Currency Control*) pada tahun 1930.

Pada tahun 1944 kehancuran *Foreiign Exchange (FX)* di benua Eropa sangat besar dan berdampak sistemik terhadap perekonomian Eropa.

Antara tahun 1944 sampai 1970 setelah lepas dari perang dunia dengan pengalaman buruk siklus devaluasi/revaluasi/inflasi, Amerika Serikat (USA) dan Inggris (UK) mencari jalan keluar dengan sistem moneter yang bebas-stabil-multilateral (*Free, Stable, and Multilateral Monetary System*) dengan Konsep Standar Emas (*Gold Standard's Concept)* yang terkenal dengan Perjanjian Bretton Woods (*Bretton Woods Agreement*) karena ditandatangani di Bretton Woods, New Hampshire bulan Juli 1944.

Pada saat bersamaan berdiri *International Monetary Funds (IMF)* sebagai pengawas dari kegiatan system moneter dengan tugas utama sebagai berikut :

1. Membangun stabilitas pertukaran mata uang
2. Mengawasi pertukaran mata uang
3. Membuat seluruh mata uang memiliki nilai tukar.

Seluruh anggota *International Monetary Funds (IMF)* diwajibkan agar mata uang negara tersebut memiliki nilai tukar terhadap dolar Amerika (USD) atau Emas (*All Currency to USD or Gold*).

Pada tahun 1949 mata uang Amerika (USD) di devaluasi terhadap mata uang Negara-negara Eropa.

Tanggal 27 Desember 1958 mata uang lemah (*soft currency*) menetapkan nilai tukar terhadap mata uang kuat (*hard currency*) dalam kegiatan *Foreign Exchange (FX)*.

Tahun 1961 Mata uang Belanda (*Gulden-Dutch*) mata uang Jerman (*Mark-German*) mengalami devaluasi.

Pada tahun 1967 dilakukan devaluasi *Great Britain Poundsterling (GBP)* terhadap dolar Amerika (USD) dari nilai tukar 1 GBP setara dengan 34 dolar Amerika (USD) menjadi 1 GBP setara dengan 39 doIar Amerika (USD).

Pada masa pemerintahan Presiden Johnson di Amerika Serikat (USA) pada tanggal 15 Agustus 1971 terjadi krisis ekonomi yang berdampak pada krisis mata uang dolar Amerika (USD) sebagai akibat dari perang Vietnam. Bersamaan dengan bangkrutnya Bretton Wood tahun 1971-1973. Kemudian diikuti bangkrutnya rezim *Fixed Rate Currency System* yang merupakan system dimana nilai tukar mata uang sudah ditentukan terhadap dolar Amerika (USD) atau emas yang kemudian beubah menjadi *Float Rate Currency System* yang merupakan system pertukaran terbuka baik mata uang acuan maupun nilai tukarnya.

Pada tahun 1997 seluruh negara di Eropa bergabung ke dalam *European Monetery Union*-Uni Eropa dengan menggunakan mata uang Euro yang berlaku diseluruh Eropa. Selama hampir dua dasawarsa Eropa bergabung Uni Eropa, pada akhir 2016 Inggris keluar dari Uni Eropa yang terkenal dengan *British Exit (BreXit)* sebagai hasil referendum. .

Pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi (krismon) yang melanda hampir seluruh negara termasuk Indonesia. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia dimulai dari krisis moneter terutama krisis nilai tukar rupiah yang terkoreksi sangat dalam terhadap dolar Amerika (USD) bahkan mencapai 1 USD setara dengan Rp. 15.700. Dampak terbesar dari krisis nilai tukar mata uang rupiah berakibat jatuhnya rezim Orde Baru dibawah Presiden Suharto yang telah berkuasa lebih dari 30 tahun..

Berdasarkan pengalaman dalam kegiatan *Foreign Exchange (FX)* sangat diperlukan suatu system penyelesaian hubungan mata uang yang berkelanjutan (*continouos linked settlement*) yang dapat mengatasi masalah setiap waktu apabila timbul masalah dalam nilai tukar. Dalam mengantisipasi dan mengatasi masalah

yang terjadi pada Foreign *Exchange (FX)* sejak tahun 2012 dipergunakan *Real Time Gross Settlement System (RTGS)* yang diikuti mata uang (*currency*) sebagai berikut :

a) US Dollar (USD)
b) Great Britain Pounsterling (GBP)
c) Euro
d) Yen Japanese
e) Swiss Franc
f) Canadian Dollar

Kemudian diikuti mata uang (*currency*) dari berbagai Negara.

Ambang Batas Pelemahan Nilai Mata Uang Rupiah

Keadaan dan situasi akhir-akhir ini sangat berbeda, Uni Eropa terlilit krisis hutang, Inggris keluar dari Uni Eropah (*British Exit-BrexIt*) dan Donald Trump terpilih menjadi orang nomor satu di *United State of America (USA)* dengan kebijakan-kebijakan memprioritaskan kepentingan *United State of America (USA)*, rupiah melemah terhadap dollar Amerika USD merangkak secara perlahan dan gradual sejak tahun 2011 bergerak dari Rp.11.385 per dollar Amerika (USD) menjadi Rp. 13.393 per dollar Amerika (USD) memerlukan waktu hampir enam tahun. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap tahun rupiah melemah kurang lebih berkisar 10 hingga 14 persen.

Berdasarkan Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JisDor) pada tanggal 20 Maret 2017 nilai tukar rupiah Rp. 13.393 per dollar Amerika (USD). Di pasar *spot* rupiah diperdagangkan Rp. 13.391 hingga Rp. 13.383 per dollar Amerika (USD)..

Secara gradual rupiah terdepresiasi terhadap dollar Amerika (USD) dengan alami dan perlahan berakibat pelaku ekonomi dapat beradaptasi dengan wajar dan tidak menimbulkan ketakutan yang luar biasa. Namun demikian masih perlu dikaji level rupiah terhadap dollar apakah masih dan sudah cukup wajar, sampai seberapa jauh titik nadir nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (USD) harus berhenti melemah. Dimana trend indeks dollar Amerika (USD) yang cenderung terus menguat dan selalu mencatat rekor tertinggi setiap bulannya. Indeks dollar Amerika (USD) sudah mencatat di level sembilan puluh delapan awal Maret 2017, jauh berada di atas kondisi krisis ekonomi gloibal 2008 dengan indeks dollar Amerika (USD) di level delapan puluh sembilan.

Perekonomian lokal memiliki batas ambang pelemahan rupiah terhadap dollar Amerika (USD). Jika nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (USD) melemah terus menerus dan menimbulkan persepsi sangat negatip terhadap rupiah, bukan tidak mungkin rupiah bergerak jauh lebih lemah daripada saat ini. Apabila hal ini terjadi dapat diartikan krisis mata uang sudah terjadi dan akan berujung pada krisis ekonomi yang sangat tidak diinginkan oleh kita semua bersama.

Melihat arus masuk modal asing di pasar modal (*capital market*) baik dalam bentuk saham (*stock*) dan obligasi (*bonds*) yang terus mengalir ke perekonomian lokal sampai akhir Maret 2017, seharusnya menjadi alat penenang bagi pelemahan rupiah terhadap dollar Amerika (USD). Persepsi investor asing masih positif terhadap *assets financial* Indonesia. Ukuran risiko *credit default swap* lima tahun masih dalam tahap normal, bahkan cenderung menurun ke level 147 per 17 Maret 2017, jauh lebih rendah ketika krisis ekonomi global 2008, yang tercatat 1.257 per 23 Oktober 2008. Dana investasi asing yang masuk ke Indonesia per Januari 2017 sebesar Rp. 48,5 triliun, per Februari 2017 terjadi penurunan sebesar Rp 12 triliun menjadi sebesar Rp. 36,5 triliun, per Maret 2017 terjadi kenaikan Rp. 2 triliun menjadi Rp. 38,5 triliun. .

Tren pelemahan rupiah terhadap dollar Amerika USD tidak mengganggu

dan mengurangi para investor untuk berinvestasi di Indonesia. Boleh jadi para investor mempunyai ekspetasi pelemahan rupiah hanya sementara dan akan berbalik menguat. Dengan demikian dapat diartikan setelah rupiah berbalik dari lemah menjadi kuat mempunyai potensi keuntungan yang sangat menjanjikan, berinvestasi pada saat rupiah melemah dengan harga murah, kemudian bisa mendapat tambahan keuntungan dari kemungkinan appresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (USD).

Sangat ironis sekali dimana nilai tukar rupiah dalam tren melemah, tetapi arus modal asing terus mengalir dalam saham (*stocks*) dan obligasi (*bonds*) serta investasi langsung (*foreign direct investment*). Sampai dengan pertengahan Maret 2017 nilai beli investor asing dalam saham (*stocks*) sebesar Rp. 10,3 triliun dan kepemilikan asing dalam obligasi (*bonds)* pemerintah meningkat terus menjadi empat puluh persen atau Rp. 26,2 triliun.

Seharusnya dengan kuatnya arus modal asing masuk ke Indonesia nilai rupiah terapresiasi disebabkan suplai dollar Amerika (USD) meningkat. Apalagi data neraca pembayaran Indonesia 2016 mencatat surplus 17,4 miliar dollar Amerika (USD), sangat jauh lebih baik dari kondisi neraca pembayaran tahun 2015 yang defisit 7,1 miliar dollar Amerika (USD).

Kelaziman di pasar (*market*) ketika rupiah terpuruk di pasar uang valuta asing (*foreign exchange money market*), akan diikuti dengan jatuhnya harga saham (*stocks*) dan obligasi (*bonds)* di pasar modal (*capital market*) yang diselenggarakan oleh Bursa Effek Jakarta *(Jakarta Stocks Exchange)* sebagai lembaga resmi penyelenggara jual beli surat-surat berharga saham di Indonesia. Tetapi depresiasi rupiah tahun 2016 agak unik disebabkan harga saham (*stocks*) dan obligasi (*bonds*) pemerintah masih menunjukan kinerja yang baik dan positip. Hal ini merupakan fenomena aneh yang jarang terjadi, sehingga harus disikapi dengan hati-hati (*prudent*), disebabkan bukan tidak mungkin keterpurukan rupiah yang terlalu lama, pada akhirnya akan berdampak buruk ke pasar modal (*capital market*) dengan instrumen saham (*stocks*) dan obligasi (*bonds*). Dampak buruk tersebut akan menjalar ke sektor perbankan dan perekonomian secara keseluruhan. Dengan demikian faktor positip perekonomian lokal menjadi seolah-olah mubazir. Pertumbuhan perekonomian yang diperkirakan akan membaik dibandingkan tahun lalu, inflasi yang menurun secara signifikan, dan masuknya modal asing terlihat tidak berdaya mengangkat nilai rupiah terhadap dollar Amerika (USD). Sangat ironis lagi adalah rupiah menjadi lemah terhadap semua mata uang negara lain di Asia sampai dengan sekarang. Fenomena ini sangat sama dengan fenomena pada saat krisis ekonomni tahun 2008.

Keadaan global dan arah nilai rupiah

Melemah rupiah dan mata uang asing terhadap dollar Amerika (USD) disebabkan juga oleh pemulihan ekonomi dunia dan dualisme kebijakan moneter. Pemulihan ekonomi Amerka Serikat (USA) terutama yang dilakukan Presiden Donald Trump terlihat membaik sendirian, sedangkan ekonomi Uni Eropa, Inggris setelah Brexit dan Jepang terlihat masih terjebak kesulitan besar. Sementara Tiongkok masih berjuang agar penurunan pertumbuhan ekonomi tidak terpuruk terus menjadi lebih dalam. Suku bunga rendah dan tren penurunan suku bunga terjadi di Uni Eropa, Inggris, Jepang dan Tiongkok, dan lain-lain negara. Sementara Amerika Serikat cendrung akan menaikan suku bunganya, menambah pemicu beralihnya modal (*capital*) ke *assets financial* yang aman dalam dollar Amerika (USD) yang akan

membuat dollar Amerika (USD) menjadi lebih perkasa terhadap mata uang negara lain termasuk rupiah.

Nilai tukar ril efektif (*Real Effektif Exchange Rate/REER*) yang diperoleh dari perhitungan mata uang tertentu terhadap mata uang negara lain, diantaranya mitra dagang. Dimana apabila angka REER dibawah 100 menunjukan nilai mata uang ada dibawah nilai semestinya disebut *undervalue* dan demikian sebaliknya dimana angka REER diatas 100 menunjukan nilai mata uang ada diatas nilai semestinya disebut *overvalue*. REER rupiah per 17 Maret 2017 sebesar 97 sedikit dibawah 100 atau *undervalue* sedikit. Posisi ini relatif kompetitif yang dapat diartikan ada kesesuaian dengan fundamental, tetapi cukup kompetitif mendorong ekspor dan mengurangi impor.

Semakin lemahnya nilai rupiah sampai 17 Maret 2017 sangat dimungkinkan ada keterkaitan dengan kinerja mata uang rupiah beberapa tahun sebelumnya terutama pada tahun lalu. Memang perlu diakui mata uang rupiah jauh lebih perkasa dibandingkan dengan mata uang negara lain di kawasan Asia dalam tahun lalu. Mata uang rupiah hanya terdepresiasi 1,75 persen terhadap dollar Amerika (USD), sedangkan Yen Jepang melemah tajam 12,1 persen, ringgit Malaysia melemah sebesar 6,3 persen, dollar Singapura SGD melemah sebesar 4,7 persen, won Korea melemah sebesar 3,2 persen, yuan Tiongkok melemah sebesar 2,4 persen, rupee India melemah sebesar 1,18 persen. Dampak terus melemahnya nilai rupaih adalah hingga saat ini rupiah menjadi mata uang yang terlemah 4,6 persen dibandingkan dengan mata uang negara Asia lainya. Sementara ada beberapa mata uang negara Asia menguat terhadap dollar Amerika USD seperti dollar Taiwan, baht Thailan, peso Filipina.

Berhubungan dengan arus modal asing yang masuk ke Indonesia dalam saham (*stocks*) dan obligasi (*bonds*) yang mampu melawan penguatan dollar Amerika (USD), kemungkinan besar dana untuk membeli saham (*stocks*) dan obligasi (*bonds*) sebenarnya sudah ada dalam perekonomian lokal dalam rekening giro rupiah yang dimiliki orang asing pada bank lokal (rekening *vostro*). Rekening *vostro* tersebut naik secara signifikan dari 1,4 miliar dollar Amerika USD pada tahun 2015 menjadi 2,4 milyar dollar Amerika pada tahun 2016 atau terjadi kenaikan pada rekening Vostro dua periode terakhir sebesar kurang lebih 65 persen.

Penurunan harga komoditas seperti batubara, kelapa sawit dan karet masih cenderung berlanjut dan masih lemahnya permintaan global disebabkan perekonomian global yang cenderung belum pulih. Sehingga masih sangat sulit mengharapkan sisi penerimaan ekspor membantu meningkatkan suplai dollar Amerika (USD) untuk menghambat pelemahan atau depresiasi nilai rupiah. Kemudian ada kecenderungan peningkatan yang signifikan terhadap kebutuhan lindung nilai (*hedging*) yang tinggi untuk kebutuhan membayar hutang luar negeri Badan Usaha Milik Negara dan perusahaan swasta plus hutang jangka pendek yang akan jatuh waktu pada akhir semester tahun ini. Pada 2016 hutang luar negeri Indonesia sebesar USD 328 milyar dollar Amerika yang terdiri dari hutang luar negeri swasta sebesar USD 192 milyar dollar Amerika dan hutang luar negeri pemerintah sebesar USD 136 milyar dollar Amerika. Pada umumnya hutang luar negeri swasta adalah hutang jangka pendek dan tidak dilakukan lindung nilai (*hedging*), sehingga memiliki risiko sangat besar apabila pada saat jatuh waktu tidak tersedia likuiditas yang cukup dan atau terjadi perubahan nilai rupiah sehingga perlu tindakan penyelamatan berupa *rescheduling, restructuring dan reconditioning.*

Pengaruh kondisi politik (*Political Risk*) terutama dengan terpilih Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat (*United State of America-USA*) dengan *USA First*, keluarnya Inggris dari Uni Eropa (*British Exit – Brexit*), dari pernyataan politik yang muncul serta kondisi hangat penyelenggaraan Pemilukada saat ini turut memicu pergerakan nilai tukar rupiah.

Kesimpulan

Dengan demikian nilai tukar rupiah masih akan menghadapi sejumlah tantangan baik dari sisi perekonomian global berupa kebijakan global yang memperkuat arus penguatan dollar Amerika (USD) maupun dari sisi perekonomian lokal dengan kebijakan Bank Indonesia untuk menjaga volatilitas nilai tukar rupiah sehingga memberikan kepastian kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, sangat diharapkan bahwa pelemahan atau depresiasi nilai rupiah terhadap dollar Amerika (USD) hanya bersifat sementara, sehingga permintaan terhadap dollar Amerika (USD) akan menjadi normal kembali. Tentunya harapan ini harus didukung dengan sinergi yang baik dari kebijakan dari seluruh pemangku yang berwenang dan berkepentingan (*stakeholder*) baik pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia agar dapat menenangkan pelaku ekonomi dan menstabilkan pasar baik pasar modal (*capital market*) maupun pasar uang (*money market*) khususnya dan pasar uang valuta asing (*foreign exchange money market*).

Daftar Pustaka/Sumber :

Francesca Taylor, *Mastering Foreign Exchange and Currency Option*, Second Edition, Prantice Hall International, New York, *2016*

Hull John, Option, Futures, and Other Derivatives, Prentice Hall International, Toronto, 2015.

Allan C. Shapiro, *Multinational Financial Management*, Prentice Hall International, New Jersey, 2015

http://www.kompasprint.com, *dunia usaha perlu kepastian nilai tukar rupiah*, Jumat 13 Maret 2017